eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X
SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/s9t64s59
Hal. 339-345
Homepage https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud

Konsep Keagamaan Muhammadiyah dalam Konteks Pemikiran Keagamaan Kontemporer

Mutia Sri Gianti[1], Ika Fahradilla Sari[2], Sekar Arum Sari[3], Vira Tazkia Mubarokah[4]
S1 RPL, Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Indonesia[1,2,3,4]

Email mutiasri.gianti@yahoo.com

Diterima: 06-11-2026 | Disetujui: 13-11-2026 | Diterbitkan: 15-11-2026

ABSTRACT

The evolution of the times—ranging from globalization and advancements in digital technology to the emergence of new challenges such as bioethics, environmental crises, and religious disinformation—demands an approach to religious life that is flexible, yet firmly grounded. Within the context of contemporary religious thought, Muhammadiyah's religious framework can be understood through three primary pillars. First, Islam Wasathiyah (moderate Islam), which emphasizes balance and a moderate stance in religious practice. Second, Islam Berkemajuan (progressive Islam), which underscores the importance of renewal, scientific knowledge, and the advancement of civilization. Third, Manhaj Tarjih, which serves as a methodological guide for interpreting Islamic teachings and formulating religious perspectives. This article aims to examine these three pillars in an integrated manner. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach, drawing on scholarly articles, books, and official Muhammadiyah documents. The findings show that Wasathiyah serves as an attitude, Berkemajuan as a direction of movement, and Tarjih as a methodology, so that the three complement one another. Together, these three pillars form the foundation for how Muhammadiyah thinks and acts in responding to the dynamics of modern life, all while remaining steadfast in its Islamic identity.

Keywords: *Muhammadiyah; Contemporary Religious; The Three Pillars of Muhammadiyah; Dynamics of Modern Life; Islamic Identity.*

ABSTRAK

Perkembangan zaman, mulai dari globalisasi, kemajuan teknologi digital, hingga munculnya persoalan baru seperti bioetika, krisis lingkungan, dan disinformasi keagamaan, menuntut cara beragama yang tidak kaku, tetapi juga tidak kehilangan pijakan. Dalam konteks pemikiran keagamaan kontemporer, konsep keagamaan Muhammadiyah dapat dipahami melalui tiga pilar utama. Pertama, Islam Wasathiyah yang menekankan keseimbangan dan sikap moderat dalam beragama. Kedua, Islam Berkemajuan yang menekankan pentingnya pembaruan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan peradaban. Ketiga, Manhaj Tarjih yang menjadi pedoman metodologis dalam memahami ajaran Islam dan merumuskan pandangan keagamaan. Artikel ini bertujuan mengkaji ketiga pilar tersebut secara terpadu. Penelitian menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi Muhammadiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Wasathiyah berfungsi sebagai sikap, Berkemajuan sebagai arah gerak, dan Tarjih sebagai metodologi, sehingga ketiganya saling melengkapi. Ketiganya menjadi landasan berpikir dan bertindak bagi Muhammadiyah dalam merespons dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Katakunci: Muhammadiyah; Keagamaan Kontemporer; Tiga Pilar Kemuhammadiyahan; Dinamika Kehidupan Modern; Jati Diri Keislaman.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Gianti, M. S., Sari, I. F. ., Sari, S. A. ., & Mubarokah, V. T. . (2026). Konsep Keagamaan Muhammadiyah dalam Konteks Pemikiran Keagamaan Kontemporer. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(4), 339-345. https://doi.org/10.63822/s9t64s59

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan wajah Islam modern di tanah air. Sejak berdirinya pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah hadir sebagai gerakan tajdid (pembaruan) yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam sekaligus kemajuan umat manusia (Fitriani & Rusmin, 2026).

Perkembangan zaman, mulai dari globalisasi, kemajuan teknologi digital, hingga munculnya persoalan baru seperti bioetika, krisis lingkungan, dan disinformasi keagamaan, menuntut cara beragama yang tidak kaku, tetapi juga tidak kehilangan pijakan. Dalam konteks pemikiran keagamaan kontemporer, konsep keagamaan Muhammadiyah dapat dipahami melalui tiga pilar utama. Pertama, Islam Wasathiyah yang menekankan keseimbangan dan sikap moderat dalam beragama. Kedua, Islam Berkemajuan yang menekankan pentingnya pembaruan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan peradaban. Ketiga, Manhaj Tarjih yang menjadi pedoman metodologis dalam memahami ajaran Islam dan merumuskan pandangan keagamaan. Ketiganya menjadi landasan berpikir dan bertindak bagi Muhammadiyah dalam merespons dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Relevansi Muhammadiyah terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara nilai normatif dan tuntutan empiris. Dengan basis ideologi yang kuat serta jaringan institusi yang luas, Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk terus menjadi aktor penting dalam pembangunan peradaban Islam yang berkemajuan. Bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat, pemahaman ini juga penting karena Muhammadiyah mewujudkan ajarannya melalui amal usaha di berbagai bidang, termasuk pelayanan kesehatan.

Kajian tentang Muhammadiyah telah banyak membahas sejarah, dakwah, dan pembaruan, tetapi pembahasan yang memadukan Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, dan Manhaj Tarjih sebagai satu kerangka berpikir keagamaan yang utuh masih perlu diperkuat, terutama dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menguraikan konsep Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, dan Manhaj Tarjih dalam pemikiran keagamaan Muhammadiyah serta relevansinya dalam merespons persoalan keagamaan kontemporer, termasuk di bidang kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan konsep keagamaan Muhammadiyah dalam konteks pemikiran keagamaan kontemporer. Sumber data yang digunakan meliputi artikel, jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi Muhammadiyah, serta literatur lain yang berkaitan dengan Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, dan Manhaj Tarjih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, serta menelaah sumber-sumber yang sesuai dengan fokus pembahasan. Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman sistematis mengenai konsep Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, dan Manhaj Tarjih serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan dan persoalan keagamaan kontemporer.

Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitasnya, yaitu artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi Muhammadiyah yang terbit terutama pada rentang tahun 2021–2026. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah

informasi yang relevan dengan ketiga konsep), penyajian data (mengelompokkan temuan menurut tema Islam Wasathiyah, Islam Berkemajuan, dan Manhaj Tarjih), serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber (triangulasi sumber).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Wasathiyah: Moderasi, Keseimbangan, dan Keadilan

Islam Wasathiyah bermakna Islam yang moderat, seimbang, dan adil. Landasan gagasan ini antara lain dipahami dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat pertengahan. Dalam pandangan Muhammadiyah, wasathiyah bukan hanya sikap teologis, tetapi juga menjadi pendekatan sosial dan kultural dalam beragama.

Muhammadiyah dapat dipahami sebagai gerakan reformis yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan peradaban umat secara menyeluruh (Mukhlishin & Dewi, 2023).

Wasathiyah Muhammadiyah menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun liberal. Islam yang diajarkan Muhammadiyah berupaya menegakkan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara teks dan konteks, serta antara akal dan wahyu.

Ciri-ciri Islam Wasathiyah dalam Muhammadiyah tampak melalui prinsip-prinsip berikut.

1. Tawazun (keseimbangan), yaitu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, teks dan konteks, serta akal dan wahyu.
2. Tasamuh (toleransi), yaitu bersikap terbuka dan menghargai perbedaan.
3. I'tidal (keadilan), yaitu bersikap lurus dan adil dalam menilai serta mengambil keputusan.
4. Syura (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan bersama melalui musyawarah.

Nilai-nilai tersebut menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan yang terbuka, inklusif, dan dialogis dalam menghadapi perbedaan. Kajian mengenai gerakan wasathiyyah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara pasca-reformasi 1998 juga menunjukkan bahwa gagasan wasathiyah diwujudkan dalam gerakan sosial-politik, tidak hanya dalam wacana keagamaan (Jailani et al., 2024).

Penerapan konsep Islam Wasathiyah dalam Muhammadiyah tidak hanya tercermin melalui pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga melalui gerakan sosial dan kemasyarakatan (Jailani et al., 2024).

Islam Berkemajuan: Pembaruan, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban

Islam Berkemajuan adalah upaya untuk menghidupkan ajaran Islam dalam konteks modern (Nashir, 2022). Hal ini mencakup pemikiran yang progresif serta adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Konsep ini mengedepankan integrasi antara ajaran Islam dan perkembangan zaman, antara lain melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam inovasi, teknologi, dan pendidikan yang mendorong kemajuan masyarakat (Aljamaedi et al., 2025).

Sejalan dengan konsep Islam Berkemajuan, pemikiran Haedar Nashir menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam membangun masyarakat yang berkeadaban (Suriyati et al., 2025).

Pembaruan di bidang pendidikan dan amal usaha sosial juga dipandang sebagai respons Muhammadiyah terhadap perubahan sosial (Sabila et al., 2023).

Landasan prinsip Islam Berkemajuan dapat dirangkum dalam sepuluh prinsip utama :

1. Tauhid. Prinsip dasar yang menjadi landasan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.
2. Keadilan. Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, yaitu keadilan sosial, ekonomi, dan politik.
3. Ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penting untuk kemajuan umat, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam.
4. Ukhuwah. Memperkuat persaudaraan dan solidaritas antarsesama umat manusia tanpa memandang suku, ras, atau agama.
5. Tanggung jawab sosial. Setiap individu dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama.
6. Kepemimpinan yang amanah. Memimpin dengan integritas dan keadilan.
7. Pembangunan berkelanjutan. Mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak untuk memastikan kesejahteraan generasi masa depan.
8. Kemandirian ekonomi. Memperkuat ekonomi umat dengan mengembangkan usaha kecil dan menengah serta meningkatkan daya saing di pasar global.
9. Pendidikan. Mewujudkan sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan zaman.
10. Integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern untuk menciptakan pemahaman yang holistik, sehingga umat Islam tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga pelopor dalam berbagai bidang ilmu.

Manhaj Tarjih: Metodologi Pemikiran Keagamaan

Manhaj Tarjih Muhammadiyah merupakan sistem metodologis dalam penetapan hukum Islam yang menjadi ciri khas pemikiran keagamaan Muhammadiyah. Tarjih berarti memilih pendapat yang lebih kuat berdasarkan argumentasi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, dalam perkembangannya, Manhaj Tarjih tidak sekadar mencari hukum fikih, tetapi juga menjadi pendekatan epistemologis untuk memahami Islam secara rasional, terbuka, dan kontekstual.

Perkembangan pemikiran keagamaan Muhammadiyah juga tercermin dalam dinamika Manhaj Tarjih sebagai landasan Metodologis dalam memahami dan menyelesaikan persoalan keagamaan (Fanani et al., 2021).

Prinsip utama Manhaj Tarjih antara lain sebagai berikut.

1. Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah al-Maqbulah.
2. Penggunaan akal sehat dan ijtihad.
3. Pengambilan keputusan secara kolektif (*ijtihad jama'i*).
4. Penghindaran fanatisme mazhab.

Pendekatan ini menjadikan Muhammadiyah mampu memberikan jawaban atas berbagai isu kontemporer, seperti bioetika, ekonomi syariah, teknologi digital, lingkungan hidup, dan relasi gender. Dengan demikian, Manhaj Tarjih berfungsi sebagai jembatan antara teks-teks keagamaan dan realitas sosial modern.

Dalam memahami teks keagamaan dan realitas sosial, Muhammadiyah menggunakan tiga paradigma, yaitu bayani, burhani, dan irfani (Supriadin et al., 2023). Pendekatan bayani bertumpu pada teks (nash) Al-Qur'an dan As-Sunnah; pendekatan burhani menggunakan penalaran rasional dan bukti ilmiah, termasuk temuan empiris; sedangkan pendekatan irfani menekankan kepekaan batin dan nilai spiritual. Ketiganya digunakan secara terpadu agar keputusan keagamaan tidak hanya sahih secara tekstual, tetapi juga rasional serta bermakna secara etis dan spiritual (Nikmah, 2023).

Salah satu contoh yang dekat dengan bidang kesehatan adalah ijtihad Majelis Tarjih dan Tajdid pada masa pandemi COVID-19. Ketiga pendekatan di atas diterapkan secara terpadu dalam fatwa mengenai peniadaan shalat berjamaah, shalat dengan menjaga jarak, dan shalat dengan masker (Nikmah, 2023).

Contoh ini menunjukkan bahwa pertimbangan ilmiah di bidang kesehatan dapat berjalan bersama pertimbangan teks keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Islam Wasathiyah dalam pemikiran Muhammadiyah adalah Islam yang moderat, seimbang, dan adil. Sikap ini tampak pada prinsip tawazun, tasamuh, i'tidal, dan syura, serta menolak ekstremisme, baik yang radikal maupun liberal.
2. Islam Berkemajuan adalah cara pandang keislaman Muhammadiyah yang menghidupkan ajaran Islam dalam konteks modern melalui integrasi agama dan ilmu pengetahuan, keadilan sosial, dan pendidikan, serta diwujudkan dalam amal usaha di berbagai bidang.
3. Manhaj Tarjih adalah sistem metodologis Muhammadiyah dalam memahami ajaran Islam dan menetapkan hukum dengan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah al-Maqbulah, menggunakan akal dan ijtihad kolektif, serta menghindari fanatisme mazhab. Penerapannya tampak dalam respons terhadap isu kontemporer, termasuk pandemi COVID-19.
4. Ketiganya saling melengkapi. Wasathiyah menjadi sikap, Berkemajuan menjadi arah gerak, dan Tarjih menjadi metodologi, sehingga Muhammadiyah mampu memadukan kemurnian ajaran dengan tuntutan zaman.

Sebagai implikasi, pemahaman terhadap ketiga pilar ini membantu mahasiswa Kesehatan Masyarakat memandang amal usaha kesehatan Muhammadiyah sebagai wujud nilai keagamaan, bukan sekadar layanan teknis. Karena kajian ini berbasis studi kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan ketiga pilar tersebut secara empiris, misalnya pada rumah sakit dan layanan kesehatan Muhammadiyah, serta menelaah lebih banyak sumber primer, seperti keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid.

DAFTAR PUSTAKA

Aljamaedi, A., Yanfaunnas, Y., Syahruddin, S., Mursal, M., & Lahmi, A. (2025). Progressive Islam in Haedar Nashir's perspective and its implications for Islamic education in Indonesia. *El-Rusyd*, *10*, 397–404. https://doi.org/10.58485/elrusyd.v10i2.558

Fanani, A., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & Sofanudin, A. (2021). Muhammadiyah's Manhaj Tarjih : An Evolution of a modernist approach to Islamic Jurisprudence in Indonesia. *HTS Teologies Studies / Theological Studies*, *77*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6942

Fitriani, F., & Rusmin, M. (2026). Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah, dan tajdid: Analisis peran dan dinamika pembaruan dalam konteks modern. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 239–246.

Jailani, M., Katimin, K., Warjio, W., Harahap, E. W., & Adenan, A. (2024). The Wasathiyyah political movements of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in North Sumatra post-1998 reform era. *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, *7*(2).

Mukhlishin, M., & Dewi, N. Y. S. (2023). Implementasi ijtihad dan tajdid: Upaya Muhammadiyah membangun peradaban ekonomi Islam. *Studi Islam Dan Muhammadiyah (SIAM)*, *1*(2), 37–47.

Nikmah. (2023). Bayani, Burhani and Irfani's approach in ijtihad jama'i in the Muhammadiyah pandemic Covid-19 emergency fiqh. *Journal of Transcendental Law*, *4*, 114–123. https://doi.org/10.23917/jtl.v4i2.20592

Nashir, H. (2022). Islam Berkemajuan. https://muhammadiyah.or.id/2022/10/islam-berkemajuan

Sabila, A. M., Nurhakim, N., & Romelah, R. (2023). Muhammadiyah renewal in the frame of Islamic education and social change. *Ta'lim*, *6*, 86–101. https://doi.org/10.52166/talim.v6i1.3966

Supriadin, S., Rahma Permata, A., Saputri, A. D., Supriyanto, S., & Citra Chumairoh, K. C. C. (2023). Muhammadiyah as an Islamic movement with character dakwah and tajdid. *Journal of Islamic Studies and Society*, *1*(2), 13–23.

Suriyati, S., Aprizal, I., & Asmaret, D. (2025). Analisis perspektif Haedar Nashir tentang Muhammadiyah ditinjau dari berbagai aspek keilmuan Islam berkemajuan. *Edu Research*, *6*(1), 1–9.